

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: menurut D. Rimba pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh”.¹

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.²

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.³ Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, diantaranya:

Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau

¹ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

² Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 4.

³ Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa),

pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Intinya Pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahraga raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan kehidupan dunia akhirat.

2. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius ini berasal dari dua suku kata, yang pertama kata karakter dan yang keduanya adalah kata religius. Meskipun berbeda tetapi keduanya memiliki kaitan yang kuat dan saling berhubungan antara satu sama lain.

Penyusun desain kurikulum merdeka harus disesuaikan dengan kebutuhan peningkatan psikomotorik, kognitif, hingga afektif peserta didik menuju tingkat yang semakin positif. Karena desain kurikulum yang

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

⁵ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.hal. 74

baik akan mampu mencetak lulusan yang ikut serta berkontribusi di masa depan dan berimplikasi pada kemajuan negara.⁶

Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁷ Dan karakter merupakan sifat yang dapat membekali setiap pelajar menjadi individu yang unggul dan pribadi yang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Kemajuan ini mesti menjadi penunjang dalam pembimbingan mental setiap peserta didik. Kapasitas karakter yang dilakukan semenjak anak usia dini turut berpartisipasi menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang didambakan berjiwa pemimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan etika yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan takwa.⁸ Dengan demikian, maka karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas

⁶ Muhammad Ghozil Aulia, "Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasi Untuk Program Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education and Teaching* Vol.3 Tahun 2022 (n.d.).

⁷ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014),11.

⁸ Muh. Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit" dalam jurnal *Pedagogik*, Vol. 05, No. 02 (Juli-Desember 2018), 194.

tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa “religi adalah suatu kepercayaan pada Allah; mempercayai bahwa ada sesuatu yang lebih kuat daripada manusia yaitu Allah”.⁹ Selanjutnya pengertian religius merupakan suatu pemikiran, perkataan, perlakuan seseorang yang berdasarkan pada nilai ketuhanan.¹⁰

Maka dari itu religius memiliki makna yaitu suatu perilaku yang membuat orang semakin kuat kepercayaannya kepada agama yang dianutnya, jika sudah benar yakin dan percaya kepada agamanya masing-masing maka akan hidup damai dan rukun.

Pengertian agama atau religi secara terminologi menurut pendapat para ahli adalah:

- a) Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu kedalam suatu komunitas moral.
- b) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka Ilmu, 2002), 943.

¹⁰ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

- c) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- d) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.

Dari berbagai pengertian diatas yang telah dijelaskan, jadi karakter religius secara umum itu dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bahwasannya karakter merupakan hal yang paling penting dalam mewujudkan kehidupan yang sangat tenang dan damai.¹¹

3. Tujuan Karakter Religius

Tujuan dari karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang ternilai pada hasil (produk) yang berkepribadian islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹²

¹¹ SB Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2010)

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 69.

Menurut Asmani, tujuan dari karakter religius adalah menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya yang semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdaarkan Pancasila.¹³

Selain tujuan yang sudah dijelaskan oleh Asmani, karakter juga memiliki beberapa tujuan yaitu:¹⁴

- a) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai- nilai budaya dan karakter bangsa
- b) Mengembangkan kebiasaan dari perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, serta tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.

¹³ Euis Puspitasari, "Pendidikan karakter", *dalam Jurnal Edueksos*, Vol 3, No 2, (Juli-Desember, 2014), 46.

¹⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter...*, 27-28

- d) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan ras kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan perilaku individu yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan. Maka dari itu sangat diharapkan bisa membawa apa yang kita lakukan.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan karakter religius adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.¹⁵

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagai tertuang dalam buku pengembangan pendidikan budaya penelitian

¹⁵ M. Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, (Jurnal Prakarsa Peadagogja,2019)

dan pengembangan pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional diantaranya adalah :

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama aliran kepercayaan yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama aliran kepercayaan lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleran, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁶
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.¹⁷

¹⁶ Ayu Sri Menda, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, (Guepedia 2019)

¹⁷ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Nusamedia, 2021)

- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.¹⁸
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggungjawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.¹⁹

¹⁸ Delvia, *Kompetensi Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017)

¹⁹ Hanik Hidayati, *Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar* (Jurnal Pendidikan Glasser, 2021)

5. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter

1) Dimensi Etik (olah hati)

Dalam dimensi ini siswa diharapkan menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, sehingga sangat jelas proses atau prosedurnya yakni dengan banyak mendidik dan mengajar anak/siswa/peserta didik untuk belajar dan memahami ilmu agama.

Ilmu agama merupakan fondasi utama yang bisa membentuk karakter siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Generasi yang memiliki akhlak mulia bisa menjadi recovery (pemulihan) dalam masyarakat dalam menghadirkan suasana masyarakat yang santun dan peduli.

2) Dimensi Literasi (olah pikiran)

Dalam dimensi ini siswa didorong untuk menjadi manusia yang cerdas dan menjadi individu yang unggul dalam bidang akademis sebagai hasil pembelajaran yang bisa digunakan sebagai pembelajaran sepanjang hayat.

Dimensi literasi/olah pikiran diharapkan bisa menggrow-up (tumbuh dewasa) semangat dan motivasi siswa untuk menjadi pelajar yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mengejar mimpi dan cita-citanya agar kelak bisa menjadi pribadi yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain.²⁰

²⁰ Nuraini Asriati, *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah* (Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 2012)

3) Dimensi Estetik (olah rasa)

Dimensi estetik berorientasikan dalam mendidik siswa menjadi manusia yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan.²¹

Melalui dimensi ini siswa akan belajar menemukan sisi estetik dalam dirinya baik yang berkaitan dalam bidang seni, kebudayaan dan moral.

4) Dimensi Kinestik (olahraga)

Dimensi kinestik menekankan pada pembentukan individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Dalam hal tersebut bisa terwujud secara maksimal jika peserta didik memiliki raga yang sehat.²²

6. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

a. Dasar Filosofis

Secara ontologis, objek materil pendidikan nilai-nilai atau pendidikan karakter adalah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri. Secara epistemologi, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan. Secara aksiologi, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai pembudayaan yang beradab. Secara jujur harus

²¹ Rahma Taher, *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah* (Jurnal Pendidikan Dasar, 2023)

²² Apta Mylsidayu, *Psikologi Olahraga* (Bumi Aksara, 2022)

diakui bahwa pendidikan karakter sedang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu alam dan sosial.²³

b. Dasar Hukum

UU No.4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1945 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran disekolah, pasal 3 merumuskan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap, warga negara yang demokratis bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat tanah air.²⁴ Regulasi lainnya tentang pendidikan karakter adalah, 1) PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, 2) Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, 3) Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan. Semua regulasi itu menjelaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk karakter bangsa, meskipun disampaikan dengan deskripsi yang berbeda.

c. Dasar Religius

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surat As-Syams ayat 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar kepada Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.

²³ Khairunnisa Rizka, *Landasan Filosofis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam, 2022)

²⁴ Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran

Manusia dapat menentukan dirinya menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, lacur (mengarah pada hal-hal kejelekan), rakus, hewani, dan pikiran kotor.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh Bangsa Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme), lingkungan (empirisme), dan kombinasi dari pembawaan dan lingkungan (konvergensi). Dalam garis besarnya, kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.²⁵

7. Tahapan Pengembangan Karakter Religius

Pengembangan atau pembentukan karakter ini di yakini perlu dan penting dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan karakter pendidikan adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan

²⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 36-37

hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.²⁶

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (action), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebiasaan tersebut. Karakter juga bisa menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action (perbuatan bermoral).²⁷ Hal ini diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai penghayatan nilai secara efektif. Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu

²⁶ Tiara Aprilia Dewi, *Keterlibatan Orang Tua dalam Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia Dini* (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022)

²⁷ Aan Hasanah, *Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik* (Jurnal Pendidikan, 2021)

peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai.²⁸

8. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), tetapi juga merasakan dengan baik atau loving the good (moral felling) dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.²⁹

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia, (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Pada bagan berikut disajikan keterkaitan diantaranya.



²⁸ Irsan , *Pendidikan Krakter dan Pembentukan Jati Diri Bangsa* (Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 2020)

²⁹ HE Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022)

Berdasarkan bagan tersebut diatas, konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati, (2) olah pikir, (3) olah raga/kinestik, dan (4) olah rasa dan karsa.³⁰

Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai.

B. Salat Duha

1. Pengertian Salat Duha

Salat sunnah atau yang disebut juga dengan shalat tatawwu' adalah salat-salat diluar kelima shalat fardhu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat tatawwu' adalah salat yang dituntun, bukan wajib, untuk dilakukan oleh seorang mukallaf sebagai tambahan dari salat wajib. Salat ini dituntun, baik yang mengiringi salat fardhu (rawatib), seperti salat nafilah qabliyah dan nafilah ba'diyah, maupun yang tidak mengiringi salat fardhu (gairu rawatib), seperti salat tahajjud, duha, dan tarawih.³¹

Salat duha pada dasarnya terdiri dari dua kata yaitu, shalat dan dhuha, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga diperlukan pemikiran khusus dalam memberikan sebuah definisi atau arti diantar keduanya.

³⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Landasan Teori Pendidikan Karakter* (Jurnal Sains Sosiso, 2022)

³¹ Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab* (Bandung: Mizan, 2010), 258

Salat dalam pengertian bahasa arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara terminology syara' adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.³² Arti lain dari salat sendiri yaitu, salat adalah ibadah kepada Allah berupa ucapan maupun perbuatan yang dikenal dan khusus diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³³

Ia disebut dengan salat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan salat merupakan manifestasi penghambatan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, salat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia perjalanan hidupnya.³⁴ Di samping itu pula ia disebut salat karena salat meliputi do'a.

Sedangkan arti duha adalah waktu antara mulai naiknya matahari hingga sebelum matahari tergelincir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan duha adalah waktu menjelang tengah hari.³⁵ Dalam arti sederhana, duha berarti matahari sepenggal naik. Adapun menurut kamus Arab-Indonesia, makna duha adalah waktu terbit matahari, matahari naik.³⁶

Dari beberapa definisi tentang arti shalat dan dhuha diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan dalam merumuskan definisi atau pengertian

³² Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999),62.

³³ Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*, Cet.I (Solo: Tujih, 2014),43

³⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009),145.

³⁵ Yazid Abu Fida, *Ibid*, 43

³⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung,1989), 226.

salat duha itu sendiri. Adapun yang dimaksud salat duha adalah salat sunnah yang waktu pelaksanaannya ketika naiknya matahari yaitu selesai dilarangnya salat kira-kira setinggi satu tombak-hingga matahari tergelincir.³⁷ Adapula yang berpendapat bahwa salat duha adalah salat sunnah yang dikerjakan dipagi hari.³⁸ Dengan kata lain, dimaksud salat duha adalah salat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik, dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu zuhur.³⁹

Dalam fikih islam bahwa yang dimaksud dengan salat duha adalah salat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik sekurang-kurangnya melebihi satu tombak.⁴⁰

2. Hukum Salat Duha

Hukum mengerjakan salat duha adalah sunnah muakkad (sangat dianjurkan untuk mengerjakannya). Jadi bagi seseorang yang menginginkan mendapat pahala maka hendaklah mengamalkannya dan jika tidak, maka tidak ada halangan atau tidak berdosa meninggalkannya.⁴¹

Dalam suatu hadits dari Abu Said r.a. Berkata :

Artinya : *“Rasulullah SAW. Senantiasa shalat dhuha sampai-sampai kami mengira bahwa beliau tidak pernah meninggalkannya, tetapi kalau sudah meninggalkan sampai-sampai kami mengira bahwa beliau tidak pernah mengerjakannya”*. (H.R. Turmudzi)

³⁷ Yazed Abu Fida Lautan Mu'jizat Shalat Dhuha....,43.

³⁸ M.Khalalurrahman Al Mahfani, Berkah Shalat Dhuha....,11.

³⁹ Syakir Jamaluddi, Kulia Fiqh ibadah, Cet. I (Yogyakarta: LPPI UMY,2010),146.

⁴⁰ Moh. Saifulloh Al Aziz S., Fiqih Islam Lengkap – Edisi Revisi (Surabaya: Terbit Terang, 2005),260.

⁴¹ Ubaid Ibnu Abdillah, Keutamaan dan Keistimewaan, hlm. 130.

3. Keutamaan Salat Duha

Shalat menurut Wahbah Zuhaily, merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Saalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.⁴²

Salat bukanlah hal yang sulit bagi mereka yang terbiasa melakukannya. Hal ini dikarenakan Allah pun tidak mewajibkan hambanya untuk melakukan salat sehari semalam. Selain itu, gerakan-gerakan salat juga tidak terlalu sulit. Bahkan anak kecil sekali pun dapat dengan mudah mengikuti gerakannya. Meski demikian, shalat akan menjadi hal yang sulit bagi mereka yang tidak memiliki kekhusyuan. Tak sedikit orang yang mampu melaksanakan shalat namun tidak mendapatkan manfaat darinya karena kurangnya kekhusyukan dalam melaksanakan salat. Kekhusyukan memiliki peranan penting dalam salat.

Makin besar kekhusyuan seseorang maka makin ringanlah ia mengerjakan salat dan makin baguslah kualitas salatnya. Ini berarti bahwa kualitas salat menunjukkan kekhusyuan seseorang. Sedangkan kekhusyukan menunjukkan kualitas iman seseorang. Semakin khusyuk seseorang berarti semakin kuat imannya pada hari akhir, yakni hari dimana ia akan menemui Tuhannya. Semakin tinggi kualitas iman seseorang maka semakin tinggi pula derajatnya disisi Allah. Dan manusia terbaik yang hakiki adalah manusia yang paling tinggi derajatnya disisi Allah.⁴³

⁴² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, 61.

⁴³ Yusuf Abdussalam, *Suksesnya Tahajud dan Kayanya Dhuha*, (Bantul: Media Insani, 2009).

Rasulullah telah banyak membahas mengenai keutamaan dan keistimewaan melaksanakan salat duha. Beberapa di antaranya yaitu.⁴⁴

a. Sedekah Bagi Seluruh Persendian Tubuh Manusia

Imam Muslim berkata, “Abdullah bin Asma’ Adh- Dhubai menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa wasilah Maula Abi Uyainah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ya’mar, dari Abu al-Aswad ad-Dul’ali Abu Dzar, dari Nabi Muhammad saw beliau bersabda,

“Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa jadi sedekah. Begitu pula amar ma’ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan Salat Duha sebanyak 2 rakaat”⁴⁵

b. Mengamalkan salat duha diampuni dosanya oleh Allah Swt.

Rasulullah Saw bersabda: “barang siapa yang dapat mengamalkan salat duha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah Swt, sekalipun dosa itu sebanyak buih dilautan.”

⁴⁴ Yusuf Abdussalam, *Suksesnya Tahajud dan Kayanya Dhuha*, 34-36.

⁴⁵ HR. Muslim no.720

c. Mendapat Pahala Haji dan Umrah yang sempurna

Dari Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda: “barangsiapa yang melaksanakan salat subuh secara berjamaah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah Swt hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan salat dua rakaat, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh.” Beliau pun bersabda, “Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna.”⁴⁶

d. Akan dicukupi urusan di akhir siang

Dari Nu’aim bin Hummar Al Ghothofaniy, beliau mendengar Rasulullah saw bersabda: “Allah Ta’ala berfirman: Wahai anakadam, janganlah engkau tinggalkan empat rakaat salat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang.”⁴⁷

e. Salat duha sebagai investasi amal cadangan

Salah satu fungsi ibadah salat sunnah adalah untuk menyempurnakan kekurangan salat wajib. Sebagaimana diketahui salat adalah ibadah pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat. Salat juga merupakan kunci semua amal ibadah. Salat duha termasuk salat sunnah yang merupakan investasi atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan salat fardu.⁴⁸

f. Ghanimah (keuntungan) yang besar

⁴⁶ HR. Tirmidzi no. 586

⁴⁷ HR. Ahmad.5/286

⁴⁸ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Salat Dhuha*. (Jogjakarta: Diva Press, 2007) 21.

Dikisahkan, Rasulullah SAW mengutus pasukan muslim berperang melawan musuh Allah. Akhirnya mereka memperoleh kemenangan yang gemilang dan mendapat harta rampasan yang melimpah. Semua orang pun ramai membicarakan, singkatnya peperangan mereka dan banyaknya harta rampasan yang mereka peroleh. Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan ada yang lebih utama dan lebih baik dari mudahnya kemenangan dan harta rampasan yaitu salat duha.⁴⁹

g. Termasuk golongan ahli ibadah

Salah satu kekuatan salat sunnah duha yaitu dimasukkannya orang yang melakukan salat ke dalam golongan ahli ibadah. Hal ini berdasarkan hadis yang berbunyi antara lain sebagai berikut: “barang siapa yang melaksanakan salat duha 2 rakaat, maka ia termasuk golongan orang-orang yang lalai. Barangsiapa yang melaksanakannya 4 rakaat, maka ia akan tercatat sebagai orang yang ahli ibadah.”⁵⁰

Namun diluar dari sabda Rasullah saw, tersebut ada manfaat lain pula yang diperoleh dari melaksanakan salat duha. Misalnya saja dengan melaksanakan salat duha akan membuat seseorang memiliki akhlak yang baik, konsisten dalam melakukan sesuatu, menghargai waktu, tertib, disiplin, dan lain sebagainya.

Sifat ini tentu saja pada akhirnya tidak hanya akan berpengaruh pada hubungan individu dengan Tuhannya namun

⁴⁹ Muhammad Makhdlori, 22.

⁵⁰ HR. Tabrani

juga memiliki pengaruh pada hubungan antar sesama manusia pula. Tidak heran jika anak yang sudah terbiasa menjalankan shalat 5 waktu dan ditambah dengan salat sunnah lainnya seperti salat duha cenderung hidup akan lebih teratur dan terarah. Mereka juga memiliki kecenderungan dapat berkomunikasi dengan baik kepada sesamanya.⁵¹

4. Bilangan Rakaat Salat Duha

Salat duha sekurangnya terdiri dari dua rakaat, tidak ada batasan yang pasti mengenai jumlahnya. Namun, terkadang Rasulullah mengerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, bahkan lebih. Setiap dua rakaat ditutup dengan salam.

Bilangan rakaat salat duha sebenarnya tidak dibatasi, namun ada juga yang berpendapat bahwa bilangan rakaatnya delapan dan dua belas. Pendapat ini dikemukakan oleh Dr. Sayyid Sabiq bab Shalat Dhuha yang dikutip dari hadits sebagai berikut:

- a. Hadits yang menyebabkan shalat dhuha 2 rakaat

Dari Abu Dzar, dari Nabi saw beliau bersabda: “Pada pagi hari setiap tulang (persendian) dari kalian akan dihitung sebagai sedekah. Maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan kebaikan (amar ma’ruf) dan melarang dari berbuat munkar (nahi munkar) adalah sedekah. Semua itu cukup dengan 2 rakaat yang di laksanakan diwaktu duha”. (HR. Muslim, Abu Daud

⁵¹ Nairatul Anisah, *Psikologi Komunikasi* (Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen, 2022)

dan Bukhori Juga Hadits: Dari Abu Hurairah, ia berkata: “Kekasihku saw telah berwasiat kepada 3 perkara: (1) puasa 3 hari setiap bulan (2) 2 rakaat shalat dhuha (3) melaksanakan shalat witr sebelum tidur”.⁵²

b. Hadis yang menyebutkan shalat dhuha 4 rakaat

“Dari Aisyah Ra, berkata bahwa, Rasulullah saw shalat dhuha 4 rakaat dan menambah sesuai kehendak Allah Swt.” (HR. Ahmad Muslim dan Ibnu Majjah).⁵³

c. Hadits yang menyebutkan shalat dhuha 8 rakaat

“Dari Ummu Hani’ Abi Thalib, ia berkata: Saya berkunjung kepada Rasulullah saw pada tahun fathu (penaklukan) mekah. Saya menemukan beliau sedang mandi dengan ditutupi sehelai busana oleh Fatimah putri beliau.” Ummu Hani berkata: “Maka kemudian aku mengucapkan salam”. Rasulullah saw pun bersabda: Siapakah itu?” Saya menjawab: “selamat datang wahai Ummu Hani.” Sesudah mandi beliau menunaikan shalat sebanyak 8 rakaat dengan berselimut satu potong baju. Sesudah salat saya (Ummu) terjadi pada waktu duha”.⁵⁴

d. Hadits yang menyebutkan shalat dhuha 12 rakaat Hadis dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw bersabda: “Barangsiapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, maka Allah akan membangunkan istana di surga.”⁵⁵

⁵² HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Ad-Darami

⁵³ Labib Maz dan Muflihun HS, *Menghafal Materi Hukum-hukum Thaharah*, 117.

⁵⁴ HR. Muslim

⁵⁵ HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah

5. Waktu Pelaksanaan Salat Duha

Seperti halnya salat-salat yang lain untuk mengerjakan shalat duha juga ada ketentuan waktunya. Dan waktu salat duha sebagai berikut:

a. Waktu yang tepat

Menurut Quraisy syihab dalam A'yunin menjelaskan kapan tepatnya waktu salat duha jika memiliki hadis-hadis Rasulullah saw, maka waktu pelaksanaan salat duha adalah ketika matahari mulai merayap meninggalkan tempat terbitnya, sehingga ia tampak membayang menjelang tengah hari.

Hadis berikut bisa dijadikan patokan dalam menentukan waktu salat duha, diantaranya yaitu:

- 1) Ali bin Abi Thalib ra. Berkata: “Rasulullah saw, shalat dhuha pada saat (ketinggian) matahari disebelah timur sama dengan ketinggiannya pada waktu shalat ashar di sebelah barat”.⁵⁶
- 2) Zaid bin Arqam melihat sekelompok orang sedang melaksanakan shalat. kemudian dia berkata: “Sungguh sekiranya mereka mengetahui bahwa shalat (dhuha yang dilakukan) bukan pada saat ini (matahari belum tinggi) adalah lebih afdal (utama)! Sesungguhnya, Rasulullah saw pernah bersabda: “Shalat al-awwabir (dhuha) itu dilakukan pada saat anak unta kepanasan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa salat duha dilakukan yaitu saat ketinggian

⁵⁶ HR. Ahmad

matahari sore disebelah barat masuknya waktu salat asar atau sejak terbit matahari sampai zawal (condong), sekitar pukul 7 sampai masuk waktu zuhur. Adapun waktu terbaik yitu ketika matahari terik, yakni ketika matahari terasa mulai panas.

b. Waktu yang haram

Selain waktu yang tepat untuk melaksanakan salat duha, terdapat pada waktu-waktu yang diharamkan untuk melaksanakan salat duha, diantaranya yaitu:

1) Waktu sesudah salat subuh hingga matahari bersinar

“Dari Hurairah bahwa Rasulullah saw melarang 2 salat. beliau melaarang shalat sesudah shalat sampai matahari terbenam.”⁵⁷

2) Waktu ketika hampir masuk waktu zuhur hingga tergelincir matahari

Dari Uqbah bin Amir: “Rasulullah saw melarang shalat pada 3 saat: (1) ketika terbit matahari sampai tinggi, (2) ketika zuhur sampai tergelincir matahari, (3) ketika matahari terbenam”.⁵⁸

Rasulullah melarang kita mendirikan shalat pada waktu-waktu tersebut maerupakan waktu yang dekat dengan setan. Sebagaimana dijelaskan hadisrt berikut: Telah bersabda Rasulullah saw: “Matahari terbit dengan di ikuti setan. Pada waktu mulai terbit,matahari dekat dengan setan dan mulai mulai meninggi berpisah dengannya. Pada saat matahari tepat ditengah tengah langit,ia Kembali dekat dengan setan, dan

⁵⁷ HR. Bukhari

⁵⁸ HR. Bukhari

ketika telah zawal (condong dalam arah barat) ia berpisah dari nya. Pada waktu hampir terbenam, ia dekat dengan setan dan setelah terbenam ia terpisah lagi darinya.”⁵⁹

6. Adab dan Etika Salat Duha

Islam adalah agama yang indah, agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu berperilaku baik dan terpuji terhadap sesama, begitupun dalam menjalankan ibadah, islam mengajarkan kita agar selalu memerhatikan adab dan etika. Jadi sebelum melaksanakan salat duha, kita wajib mengetahui adab dan etika agar pelaksanaan salat duha tidak sia sia. Berikut adab dan etika ketika menjalankan salat duha, antara lain:⁶⁰

- a. Persiapkan diri dengan kondisi terbaik
 - a) Membersihkan kotoran dibadan, pakaian, dan tempat shalat
 - b) Suci dari hadas kecil maupun besar
 - c) Menutup aurat dengan sempurna
 - d) Berdiri menghadap kiblat
 - e) Merenggangkan kedua telapak kaki, dan lain-lain
- b. Kita harus mampu menghadirkan hati dengan tenaang dan khusyuk
 - a) Menjauhkan hati dari lala
 - b) Mengosongkan hati dari segala yang bersifat duniaw
 - c) Abaikan diri dari berbagai pikiran buru
 - d) Pikirkan indahnya surga dan dahsyatnya neraka
 - e) Pikirkan bahwa Allah melihat setiap perbuatan kita

⁵⁹ HR.Nasa'i

⁶⁰ A'yunin, The Power Of Dhuha: *Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha Dengan Doa-doa Mustajab.*

- c. Menyucikan hati dari berbagai sifat buruk
 - a) Hindari berdo'a dengan suara keras dan meminta yang bukan-bukan
 - b) Menjauhkan diri dari sifat ria dalam shalat
- Selain adab dan etika diatas, ada suatu hal yang penting dan wajib diperhatikan yaitu melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan.

7. Tata Cara Melaksanakan Salat Duha

Cara melaksanakan shalat duha sama dengan shalat fardu dalam setiap gerakannya, yang membedakan hanyalah niatnya. Artinya:

Artinya: *“Aku niat shalat duha dua rakaat, karena Allah ta’ala.”*

Untuk salat duha, sebaiknya pada rakaat pertama sesudah membaca surat As-Syams dan pada rakaat kedua membaca surat Adh-Dhuha. Adapula yang menyebutkan bahwa pada rakaat kedua lebih dianjurkan membaca surat Al-Lail. Pada penjelasannya, bacaan surat Adh-Dhuha dan Asy-Syams bukanlah surat yang wajib, tetapi suatu keutamaan bagi yang hafal.⁶¹ Atau bisa juga membaca surat Al-Kafirun pada rakaat pertama dan Al-Ikhlash pada rakaat kedua.⁶² Namun, jika melakukan empat rakaat maka disunahkan bacaannya:

1. Rakaat pertama, membaca surah al-Kafirun
2. Rakaat kedua, membaca surah al-Ikhlash
3. Rakaat pertama, membaca ayat kursi 10x
4. Rakaat kedua, membaca surah al-Ikhlash 10x

⁶¹ M. Ali Syafii, Materi Pokok Pendidikan Pengamalan Ibadah, 136

⁶² Zenzen Zainal Alim, Panduan Pintar Shalat Sunnah, (Jakarta: Qultum Media, 2009). 53

Tata cara pelaksanaan shalat dhuha sama halnya dengan shalat wajib, yaitu sebagai berikut.⁶³

- 1) Berdiri tegak menghadap kearah kiblat dengan niat mengerjakan shalat
- 2) Kemudian mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan pundak atau telinga sambil melakukan takbiratul ihram
- 3) Setelah takbiratul ihram, diteruskan dengan sedekap kedua tangan pada dada dan diteruskan dengan membaca doa iftitah
- 4) Kemudian membaca surat Al-Fatihah dan diteruskan dengan membaca aamiin. Setelah itu, disunahkan membaca surat atau ayat dalam Al-Qur'an
- 5) Kemudian ruku', yaitu mengangkat kedua tangan setinggi telinga dan membaca takbir sambil membungkukkan badan. Kedua tangan memegang lutut dan ditekankan sehingga punggung dan kepala sama rata
- 6) Dilanjutkan dengan I'tidal yaitu bangkit tegak dan mengangkat kedua tangan
- 7) Kemudian sujud, yaitu meletakkan dahi diatas tempat sujud, dan pada saat bergerak turun sambil membaca takbir
- 8) Dilanjutkan dengan duduk diantara dua sujud, yaitu duduk untuk memisahkan sujud pertama dan sujud kedua
- 9) Kemudian sujud kedua, gerakan dan bacaannya sama seperti sujud pertama. Yang disebut rakaat pertama yaitu saat dimulainya

⁶³ Imam Bashori Asy-syuyuti, Bimbingan Ibadah Shalat Lengkap, 85.

takbiratul ikhram hingga pada saat sujud kedua. Rakaat kedua yaitu, mulai bangkit berdiri dari sujud kedua, dengan posisi tangan sedekap di dada seperti pada rakaat pertama, gerakan dan bacaannya sama.

Hanya saja pada rakaat kedua tidak membaca doa iftitah

10) Dan diakhiri dengan posisi tasyahud khir setelah sujud kedua pada rakaat kedua, yaitu kaki kiri dimasukkan ke bawah kanan agar pantat langsung menyentuh lantai dan jari-jari kaki kanan tetap menjejak lantai. Sedangkan tangan diletakkan diatas lutut dan menengadah kedepan. Kemudian membaca doa tasyahud akhir. Dan diakhiri dengan salam.

Setelah selesai melaksanakan salat duha disunnahkan membaca doa shalat dhuha yaitu.⁶⁴

Artinya : *“Wahai Tuhanku, sesungguhnya waktu Dhuha adalah waktu Dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, dan kekuasaan adalah kekuasaan-Mu serta penjagaan adalah penjagaan-Mu. Ya Allah, jika rizqiku masih di atas langit, turunkanlah dan jika ada di dalam bumi, keluarkanlah. Jika sukar mudahkanlah, jika haram sucikanlah, jika masih jauh dekatkanlah, berkat waktu Dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan dan kekuasaan- Mu, limpahkanlah kepada kami segala yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh.”*⁶⁵

8. Nilai Edukasi Salat Duha

Salat duha merupakan sedekah dan investasi cadangan amal bagi muslim yang menjalankannya. Terdapat tiga makna filosofis dari salat duha, yakni mengingat Allah Swt, wujud syukur terhadap Allah Swt, dan

⁶⁴ Abdur Rohim, *Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Indonesia* (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2020)

⁶⁵ <https://kurusetra.republika.co.id/posts/94911/bacaan-niat-dan-doa-sholat-dhuha-serta-tata-cara-mengerjakannya-pg2>

bentuk ketawakalan seorang hamba akan ketentuan dan takir Allah Swt. selain makna filosofis dari itu, shalat dhuha juga mempunyai beberapa nilai edukasi diantaranya.⁶⁶

a. Menjauhkan apa yang dilarang oleh Allah Swt

Menjauhi apa yang diharamkan oleh Allah Swt merupakan wujud ketakwaan seseorang kepada Allah.⁶⁷ Gelar takwa ini akan tersemat pada seorang hamba yang senantiasa melaksanakan segala perintah Allah Swt, termasuk hamba yang senantiasa melaksanakan salat duha.

b. Istiqamah dalam menjalankan salat duha

Istiqamah disini yaitu satu hal yang harus tertanam dalam diri orang-orang beriman, yaitu tetap berada di jalan Allah dan tidak berpaling dari Allah Swt. istiqamah tidak hanya pada sesuatu yang diwajibkan tetapi juga pada sesuatu yang di sunahkan oleh Rasulullah saw seperti shalat dhuha.

c. Manajemen waktu yang baik

Manajemen waktu sangat penting untuk anda yang memiliki kesibukan yang luar biasa padat, dan untuk menyeimbangkan waktu kita agar tidak hanya bermanfaat untuk dunia melainkan juga untuk akhirat. Dengan waktu shalat dhuha yang berada pada puncak kesibukan manusia, dengan adanya shalat dhuha ini diharapkan agar manusia berhenti sejenak dari sinilah diharapkan manusia bisa

⁶⁶ A'yunin, *The Power Of Dhuha: Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha Dengan Doa-doa Mustajab*, 99

⁶⁷ Sariaji Lina Erfina, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an* (Anwarul, 2023)

belajar untuk membagi dan mengatur waktu untuk menjadi manusia yang disiplin karena bisa memanfaatkan waktu dengan baik.⁶⁸

d. Keikhlasan dalam beribadah

Setelah melakukan shalat dengan istiqamah, maka dari istiqamah itulah akan ditemukan sebuah rasa keikhlasan yang akhirnya akan menjadi akhlak baik yang melekat pada diri manusia. Selain itu, dirinya berada dalam pengawasan Allah.

e. Zuhud dunia

Zuhud disini diartikan sebagai kemampuan manusia dalam menjaga hati dari tipu daya dunia, tanpa harus meninggalkan tipu daya dunia sepenuhnya.⁶⁹ Orang yang zuhud terhadap dunia akan selalu bekerja dan berusaha namun keberadaan dunia tidak sedikitpun menguasai hatinya ataupun imannya untuk berpaling dari Allah Swt, dan orang yang zuhud satu ibadah yang bisa menjadi pengingat di kala manusia tengah sibuk dengan urusan dunianya adalah shalat dhuha.

⁶⁸ Dije Zaraska Kisty, Manajemen Waktu, Dukungan Sosial dan Prokrasti Akademik Siswa (Indonesia Journal of Guidance and Counseling, 2019)

⁶⁹ Rita Handayani, Zuhud di Dunia Modern; Studi atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman (Jurnal Al-Akidah, 2019)

Nur Alim Hamzah, Ikhlas Dalam Beribadah Sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan Hadits (Jurnal Ushuludin Adab dan Dakwah, 2019)